

**KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB)
DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memperoleh Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Nurhayati

NPM : 1531040074

Program Studi: Pemikiran Politik Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB)
DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memperoleh Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

NURHAYATI

NPM : 1531040074

Program Studi: Pemikiran Politik Islam

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si
Pembimbing II : Abdul Qohar, M. Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

ABSTRAK

KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB) DI KOTA BANDAR LAMPUNG (ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)

Oleh:
Nurhayati

Konsep *ashabiyah* merupakan hasil dari pemikiran Ibnu Khaldun, *ashabiyah* ini sebagai kekuatan kelompok sosial yang menunjuk pada ikatan sosial dan budaya, selain itu dapat menimbulkan kesetiaan dan kasih sayang pada suatu kelompok. Dalam konteks penelitian ini *ashabiyah* dalam hubungan NU dan PKB yang masih dalam satu entitas yang sama selama perjalanannya mengalami goncangan-goncangan dalam entitas yang sama sehingga membuat kekompakan dan solidaritas sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun di internal kelompok terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ashabiyah* untuk menjelaskan dinamika hubungan NU dan PKB di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu menjelaskan kondisi *ashabiyah* pada hubungan NU terhadap PKB berdasarkan keadaan yang dijelaskan dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, Pada hubungan NU dan PKB fanatisme pada cinta dan kasih sayang NU terhadap PKB di Kota Bandar Lampung sangat dibutuhkan, hubungan antara NU dengan PKB sangat menentukan perolehan suara PKB. Teori *ashabiyah* Ibnu khaldun, mengatakan bahwa *ashabiyah* yang kuat akan melemah seiring berjalannya waktu dengan diiringi perubahan sosial di masyarakat. Teori tersebut berdasarkan hubungan antara NU dan PKB di Kota Bandar Lampung, *ashabiyah* yang terjadi di internal kelompok yaitu NU terhadap PKB mengalami penurunan untuk saat ini tidak seperti saat PKB pertama kali didirikan. Berdasarkan hasil dari data-data empirik yang diperoleh di lapangan, yaitu: tidak semua warga NU menyampaikan aspirasi politiknya melalui PKB, tetapi juga ada sebagian warga NU lebih memilih partai lain di luar PKB.

Kata Kunci: *Ashabiyah*, Hubungan NU dan PKB.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN
BANGSA (PKB) DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)**

Nama Mahasiswa : Nurhayati
NPM : 1531040074
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si
NIP. 196912111994031005

Abdul Qohar, M.Si
NIP. 197103/22005011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam

Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si
NIP. 197801302011012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB) DI KOTA BANDAR LAMPUNG (ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)”** Disusun Oleh : **NURHAYATI, NPM : 1531040074,**
Program Studi: **PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**, telah diujikan dalam siding
Munaqosah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
pada hari/tanggal: **Senin/27 Januari 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang

: Dr. Shonhaji, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Yoga Irawan, M.Pd

(.....)

Penguji Utama

: Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

(.....)

Penguji Pendamping II : Abdul Qohar, M.Si

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasa-Nya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan. Skripsi ini di persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta dan kasih, perhatian serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Ayahanda Supiran dan Ibunda Mutinah yang telah melindungi, mengasuh, mendidik, selalu menyayangiku, mengarahkan, memotivasi dan senantiasa berdoa untukku, sabar demi kesuksesanku. Berkat doa dan restu kedua orang tua sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semua ini adalah salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Adikku tersayang Huda Susanto, Anta Suhaji yang selalu memberikan semangat serta doa selama menempuh studi di bangku kuliah ini.
3. Para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Pemikiran Politik Islam angkatan 2015(Citra Ageng Saputri, Ani Siti Purnayani, Dewi Maysaroh, Andresti Safitri, Risa Ristiani, Suherdi dan lainnya) yang selalu memberikan semangat, nasehat dan motivasi. Semoga Allah mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan kita.
6. Kepada teman-teman yang selalu membantu dalam proses penyusunan skripsi saya serta seperjuangan satu pembimbing (Nia Rosida),
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nurhayati, dilahirkan di desa Fajar baru Jati Agung tanggal 2 Maret 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Supiran dan Ibu Mutinah. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 2002-2003, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 2003-2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 2009-2012, Sekolah Menengah Atas (SMA) Yadika Bandar Lampung 2012-2015.

Pada tahun 2015, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Jurusan Pemikiran Politik Islam.



Nurhayati
NPM. 1531040074

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT, penguasa seluruh ciptaan-Nya dengan kasih sayang-Nya yang telah memberikan Hidayah, Taufik dan Rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**KONSEP ASHABIYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB) DI KOTA BANDAR LAMPUNG (ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN)**”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Politik Dunia, Pemimpin Umat, Suri Tauladan bagi seluruh umat, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran, pedoman bagi perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat utama untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr.H. Muhammad Mukri, M.Ag**, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu **Dr.Tin Amalia Fitri, M.Si** selaku ketua jurusan Pemikiran Politik Islam.
4. Ibu **Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si**, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dan juga bimbingan yang amat baik dan memotivasi saya selama menjalankan perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak **Dr.H. Muhammad Aqil Irham, M.Si**, selaku pembimbing I dan Bapak **Abdul Qohar, M.Si**, selaku pembimbing II, yang telah sabar, ikhlas dan susah payah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Pengurus Besar baik dari DPC PKB Bandar Lampung maupun PCNU Kota Bandar Lampung yang telah membantu dan memperbolehkan peneliti mengadakan penelitian dalam menyelesaikan penelitian
8. Keluargaku terutama bapak dan ibu yang telah memberikan semangat dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepala staf perpustakaan Ushuluddin dan Studi Agama, perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta staf karyawan atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang telah dibutuhkan.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku angkatan 2015 Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddn UIN Raden Intan lampung.
11. Almamater tercinta UIN Raden Intan lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 23 Desember 2019

Peneliti

Nurhayati
NPM. 1531040074

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	17

BAB II IBNU KHALDUN DAN KONSEP ASHABIYAH

A. Profil Ibnu Khaldun.....	25
1. Kehidupan Ibnu Khaldun	25
2. Aktivitas Politik Ibnu Khaldun	27
3. Guru-Guru Ibnu Khaldun	28
4. Karya-Karya Ibnu Khaldun	30
B. Konsep Ashabiyah	35
1. Pengertian Ashabiyah.....	40
2. Latar Belakang lahirnya pemikiran Ashabiyah.....	47
3. Peran Ashabiyah.....	48

BAB III NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB)

A. Politik NU dan NU Politik	52
B. NU Sebagai Partai Politik	57
C. DPC PKB Kota Bandar Lampung	63
D. Pola Hubungan Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	66

BAB IV KONSEP ASHABIYAH IBNU KHALDUN DAN KAITANNYA DENGAN PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (PKB)

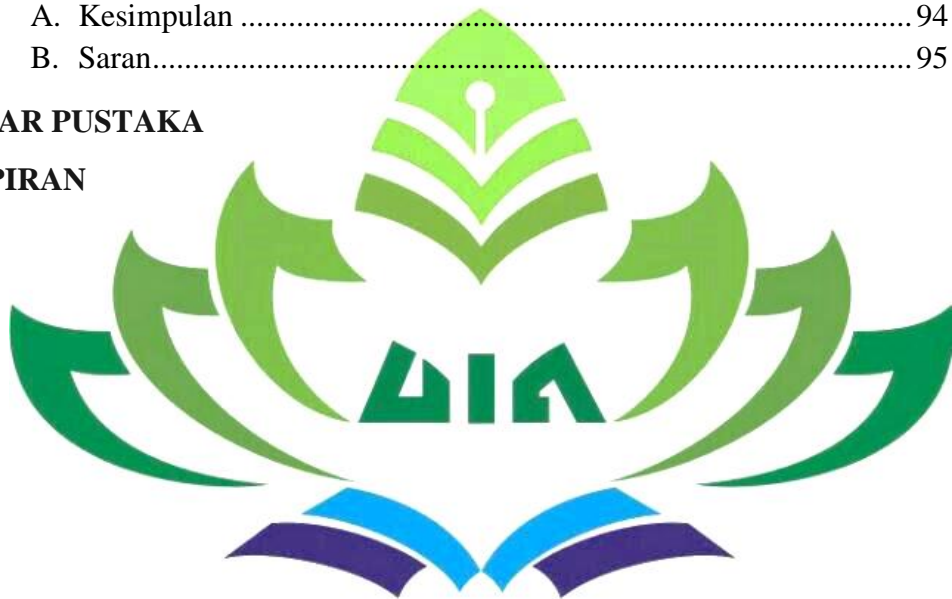
A. Pasang surut hubungan NU dan PKB	70
B. Konflik-Konflik NU dan PKB	79
C. Strategi Membangun Ashabiyah NU dan PKB Di Kota Bandar Lampung	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: **“Konsep Ashabiyah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Kota Bandar Lampung (Analisa Pemikiran Ibnu Khaldun)”**.

Mempertegas istilah-istilah judul di atas secara rinci agar dapat dimengerti dan untuk menghindari pengertian yang salah dalam memahami maksud skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Konsep *ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun sendiri ialah kekuatan yang dapat memperkokoh suatu kelompok serta landasan bagi tegaknya suatu dinasti dan diimbangi dengan agama.¹ Sama hal dengan yang dikatakan oleh Khoiruddin bahwa *ashabiyah* adalah suatu sikap yang mempengaruhi kekuatan kelompok sosial yang menunjuk pada ikatan sosial dan budaya, selain itu dapat

¹Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, Lc, DKK, (Cet. 1) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. Vii-ix.

menimbulkan kesetiaan dan fanatisme pada suatu kelompok,² konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun yang dimaksud penulis adalah bagian dari ilmu politik yang berbicara tentang solidaritas kelompok yang menimbulkan fanatisme di dalam suatu kelompok dan organisasi agama maupun politik, sehingga apapun keputusan yang di ambil akan didukung oleh kelompoknya.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah salah satu partai politik yang didirikan ketika era reformasi atau pada masa multipartai setelah jatuhnya rezim Soeharto. Sebagaimana dijelaskan oleh KH.Hasyim Muzadi yang dikutip oleh Marzuki Wahid dalam buku *Jejak-Jejak Islam Politik Sinopsis Jumlah Studi Islam Indonesia*, mengatakan di era multi partai, NU harus memiliki kendaraan politik yang under control NU, karena kepentingan NU tidak mungkin tumbuh dalam sebuah aliran politik yang kepentingannya berbeda secara diametral dengan NU, baik dari aspek ideologi maupun bentuk visi perjuangannya. Karenannya mau tidak mau, NU harus memiliki “rumah politik” sendiri untuk kepentingan aspirasi umatnya, sekaligus sebagai alat perjuangan NU.³ Sehingga hal tersebut membuat NU mendirikan PKB sebagai wadah bagi warga Nahdatul Ulama sebagai penyalur aspirasi politik praktis warga NU di dunia politik praktis, sehingga PKB menjadikan NU sebagai kekuatan penopang utama karena massa NU basis massa suara terbesar partai tersebut.

Basis massa yang digunakan sebagai penopang utama dalam perolehan suara PKB mengambil mayoritas dari massa NU dimana seperti yang diketahui bahwa

²Khoiruddin, “Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pembetrdayaan Ekonomi Umat”. *Jurnal ASAS*, Vol. 8 No. 2 (Januari 2016), h.67.

³Marzuki Wahid, *Jejak-Jejak Islam Politik Sinopsis Jumlah Studi Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam,2004), h.33.

NU sangat berperan penting dalam perjalanan politik PKB yang menjadikan PKB sangat membutuhkan suara dari NU dalam setiap pemilu. Faktanya bahwa diketahui jumlah suara dari massa NU untuk PKB mengalami penurunan, terlihat jelas jika dalam menjalin hubungan antara NU dan PKB tidak selalu harmonis, akan ada gejolak-gejolak yang menimbulkan dinamika politik akan membuat pasang surut dari hubungan keduanya, untuk melihat fenomena hubungan dari NU dan PKB ini maka akan dijelaskan dengan menggunakan teori *ashabiyah*.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka maksud dari skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang relevansi konsep *ashabiyah* pada dinamika hubungan dengan melihat fenomena pasang surut hubungan antara NU dan PKB.

B. Alasan Memilih Judul

Saya sebagai mahasiswa Pemikiran Politik Islam ingin mengkaji penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu :

1. PKB didirikan oleh NU sebagai gerbong atau kendaraan bagi warga NU untuk wadah penyaluran aspirasi politik, PKB membutuhkan dukungan dan partisipasi politik dari warga NU maka dalam setiap pemilu PKB selalu membutuhkan dukungan basis suara dari massa NU, karena NU sudah memberikan suaranya kepada PKB sehingga PKB wajib memperhatikan NU tetapi tidak semua warga NU merasakan dampak dari kemenangan PKB, membuat hubungan NU dengan PKB tidak selalu harmonis dan berdampak pada penurunan perolehan suara PKB. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun *ashabiyah* yang kuat dan solid akan membuat kelompok menjadi

kuat seperti pada *ashabiyah* hubungan NU dan PKB, meskipun terbelah menjadi 2 organisasi akan tetapi keduanya tetap menjadi satu entitas yang sama maka apabila suara NU semua solid kepada PKB akan membuat PKB menjadi sukses dan perolehan suara PKB tinggi dalam kontes pemilu. Sebaliknya jika *ashabiyah* NU dan PKB lemah akan membuat organisasi tersebut mudah mengalami goncangan di internal kelompok. Perolehan suara dari PKB tergantung dari dukungan suara warga NU, karena NU basis suara terbesar partai tersebut. Hubungan NU dan PKB akan di jelaskan dengan konsep *ashabiyah* untuk melihat pasang surut *ashabiyah* NU dan PKB.

2. Peneliti tertarik mengangkat Partai Politik Islam terutama PKB yang termasuk partai politik Islam yang sudah terbentuk cukup lama dan masih eksis hingga saat ini.
3. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan Jurusan Pemikiran Politik Islam dan lokasi penelitian mudah dijangkau sesuai dengan sarana dan biaya yang tidak berlebihan.

C. Latar Belakang Masalah

Ashabiyah merupakan salah satu sumbangan asli kepada ilmu politik yang dicetuskan oleh ilmuwan klasik dan pertengahan yaitu Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, suatu suku mungkin dapat membentuk dan memelihara suatu negara apabila suku itu memiliki sejumlah karakteristik sosial-politik tertentu yang disebut dengan *ashabiyah*. Inilah latar belakang munculnya teori *ashabiyah*. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa fanatisme

(*ashabiyah*) merupakan modal utama untuk melindungi dan mempertahankan diri, mengajukan tuntutan terhadap lawan, dan segala sesuatu yang diperlukan.⁴

Sebagaimana di jelaskan oleh Muhammad Iqbal bahwa keutuhan suatu kelompok dapat terjadi apabila setiap anggota kelompok memiliki rasa *ashabiyah* yang tinggi dan kuat kepada kelompoknya namun apabila *ashabiyah* yang dimiliki oleh anggota kelompok kepada kelompoknya lemah maka kelompok tersebut akan hancur atau dikuasai oleh kelompok lain.⁵ Dukungan *ashabiyah* mempengaruhi keberlangsungan kekuatan yang dimiliki oleh suatu kelompok, karena bukan penguasa yang memperkuat kekuatan kelompok melainkan kekuatan *ashabiyah* yang dimiliki oleh kelompoknya.

Manusia secara natural dalam setiap komunitas sosial kemasyarakatan membutuhkan pengontrol dan penengah yang mampu menyelesaikan konflik antara golongan yang satu dengan golongan lain dalam setiap komunitas masyarakatnya. Karena itu, pengontrol dan penengah ini harus mampu menguasai mereka dengan fanatisme yang mereka miliki. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Supremasi ini adalah kekuasaan, meraih puncak kekuasaan adalah tujuan akhir *ashabiyah*.⁶ Seperti yang sudah dipaparkan, kekuasaan akan dapat diraih dengan dukungan dari *ashabiyah* (fanatismenya), seperti di Indonesia dengan sistem demokrasi, kekuasaan dalam dunia politik dapat diraih melalui partai politik. Salah satu Partai Politik yang ada di Indonesia ialah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

⁴Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj.Masturi Irham, h.218.

⁵Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta:Kencana,2010), h.47.

⁶Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham....., h.218-219..

PKB lahir dari NU tetapi PKB secara urkhanisasi dengan NU tetap secara emosional sangat dekat, dengan adanya PKB sebagai solusi agar orang nahdliyin walaupun tidak wajib agar dapat berpolitik, contohnya K.H. Abdurrahman Wakhid atau Gus Dur sebagai salah satu pendiri PKB salah satu Ketua Tandfidziyah PBNU dipersiapkan supaya orang NU jika memang ingin berpolitik praktis tidak kemana-mana.

Saya sebagai peneliti ingin menggunakan konsep ashabiyah untuk menjelaskan dinamika hubungan NU dan PKB. Ini saya gunakan karena sebagai peneliti saya melihat Nahdatul Ulama dan Partai Kebangkitan Bangsa merupakan suatu entitas yang sama, antara NU dan PKB mencerminkan 1 kelompok. Walaupun secara organisasi telah menjadi 2 kelompok yaitu NU sebagai organisasi sosial keagamaan dan PKB sebagai organisasi politik. Tetapi kedua organisasi tersebut secara historis ideologi, visi misi, garis perjuangannya yaitu memiliki mazhab yang sama sebagai alat perjuangan Islam yang berasaskan ahlussunnah wal jama'ah. Sama seperti ashabiyah yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun sebagai kekuatan internal kelompok yang membuat apabila kekuatan itu solid membuat kelompok tersebut maju, sebaliknya jika tidak solid maka akan membuat kelompok lemah atau runtuh.

NU dan PKB tetap dalam satu rumpun karena secara historis ini dibuktikan bahwa PKB didirikan oleh NU sebagai gerbong atau kendaraan bagi warga NU untuk wadah penyaluran aspirasi politik atau alat perjuangan NU serta sarana untuk mencapai cita-cita NU melalui jalur politik. Di dalam entitas dalam perjalanannya hubungan antara NU dan PKB karena adanya benturan kepentingan

sehingga menimbulkan guncangan-guncangan dan gejolak-gejolak yang akhirnya membuat soliditas atau kekompakan kelompok yang sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun di dalam entitas yang sama tersebut menjadi terganggu. Sehingga berdampak kepada pasang surut hubungan NU dengan PKB.

Faktanya PKB membutuhkan dukungan dan partisipasi politik dari warga NU maka dalam setiap pemilu PKB selalu membutuhkan dukungan basis suara dari massa NU, karena NU sudah memberikan suaranya kepada PKB sehingga PKB wajib memperhatikan NU tetapi tidak semua warga NU merasakan dampak dari kemenangan PKB, membuat hubungan NU dengan PKB tidak selalu harmonis dan berdampak pada penurunan perolehan suara PKB.

Dampak dari guncangan-guncangan di internal kelompok antara NU dan PKB menjadikan kemerosotan suara PKB yang cukup signifikan pada pemilihan umum tahun 2009 hingga 2019 jika dibandingkan dengan dua pemilu sebelumnya, yakni pada pemilu tahun 1999 membuat PKB menduduki peringkat pertama dan 2004 membuat PKB menduduki peringkat ketiga. Padahal PKB memiliki basis massa terbesar dari kaum Nahdliyin atau warga NU yang merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.

Turunnya suara PKB dipentas pemilu bisa dibilang wajar mengingat PKB selalu terlibat dalam konflik internal yang hampir bisa dipastikan membuat keropos sendi-sendi kekuatan politiknya. Setidaknya ada tiga kali konflik internal PKB yang cukup mengganggu roda partai ini. Pertama, konflik dengan Matori Abdul Djalil (pada 2001). Kedua, konflik dengan kelompok Alwi Shihab-Choirul Anam (pada 2004). Ketiga, konflik Gus Dur-Muhaimin Iskandar (pada 2008).

Walaupun tidak terkait langsung dengan konflik internal PKB sikap NU dalam menghadapi masalah ini menunjukkan PKB kini tidak bisa lagi mengklaim sebagai satu-satunya partai politik yang menampung dan memperjuangkan kepentingan kalangan nahdliyin.⁷ Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan jika NU cenderung mengambil sikap netral sehingga NU tidak menjadikan PKB sebagai satu-satunya partai politik yang dapat menyalurkan aspirasi politik bagi warganya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ichwan Adji Wibowo, bahwa NU mengayomi dimana-mana, NU bukan hanya PKB, NU ada di GOLKAR, Gerindra, PDIP, PPP. Selain itu, sejauh ini secara Jamiyah NU tidak pernah melarang, memberikan teguran/sanksi karena itu bagian dari Hak asasi untuk berpolitik.⁸

Fakta tersebut menyatakan jika PKB saat ini bukan satu-satunya partai politik yang dijadikan pilihan warga NU untuk berpolitik praktis, tidak semua warga NU mendukung PKB bahkan banyak juga warga NU yang mendukung partai lain. Padahal jelas disebutkan dari sejarahnya bahwa PKB adalah partai yang sengaja disediakan untuk warga NU dapat berpolitik praktis tanpa mengganggu Khittah NU sendiri. Hal ini juga yang membuat PKB mengalami kemerosotan suara dalam pemilu yang membuat PKB kalah dengan partai politik lain.

⁷Kamarudin, "Konflik Internal Partai Politik: Studi Kasus Partai Kebangkitan Bangsa". *Jurnal penelitian politik*, Vol.10 No. 1, Juni 2013, h.32.

⁸Ichwan Adji Wibowo, Wawancara dengan penulis, Rumah kediaman Bapak Ichwan Adji Wibowo Kemiling Bandar Lampung, Lampung, 26 Januari 2019.

Sebagaimana dalam jurnal Gunawan Undang & Husni Thamrin (2016), di mana temuan di lapangan dalam penelitiannya berisi tentang konflik internal yang melanda partai anak kandung NU yaitu PKB dapat dicegah bahkan dihindari dengan solidaritas yang kuat sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam teori *ashabiyah*-nya.⁹

Fenomena Pasang surut hubungan pada dukungan massa NU kepada PKB, secara sosial politik akan dilihat melalui teori *ashabiyah*, mengingat *ashabiyah* merupakan ikatan emosional yang menimbulkan rasa cinta seseorang atau individu kepada kelompoknya maupun kelompok lain yang didukungnya. Di sini peneliti akan melihat sejauh mana relevansi konsep *ashabiyah* pada dinamika hubungan antara NU dan PKB di kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika hubungan PCNU dan DPC PKB dalam tinjauan *ashabiyah* di Kota Bandar Lampung ?
2. Mengapa terjadi hubungan disharmonis NU dan PKB dan relevansinya dengan konsep *ashabiyah* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana dinamika hubungan NU dan PKB dalam tinjauan *ashabiyah* di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui penyebab hubungan disharmonis NU dan PKB dan relevansinya dengan konsep *ashabiyah*.

⁹Gunawan Undang, Husni Thamrin, "Konflik Dan Integrasi Islam Politik". *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.15 No.2, (Juli-Desember 2016).

F. Kegunaan Penelitian

1. penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi fakultas dan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Pemikiran Politik Islam terkait dengan konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun untuk menjelaskan pasang surut hubungan Nahdatul Ulama dengan Partai Kebangkitan Bangsa Di Kota Bandar Lampung.
2. Sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi penulis lain yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian dengan membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku ataupun dalam tulisan yang lain, maka penulis memaparkan karya ilmiah sebelumnya yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya :

Tri Wahyuni Handayani (2010), dengan penelitiannya tentang ini menjelaskan *ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun menarik untuk dibahas sebagai gambaran terkait kemunduran solidaritas sosial di Indonesia. *Ashabiyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun sangat perlu dilakukan dengan dorongan satu keyakinan dapat memberikan kontribusi terhadap solidaritas yang harus ditumbuhkan kembali di Indonesia ini.¹⁰ Skripsi ini

¹⁰Tri Wahyuni Handayani, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang 'Ashabiyah Terhadap Masyarakat Modern (Dalam Konteks Indonesia)". (Skripsi Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2010), h. 9.

menggunakan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Permasalahan yang terjadi dalam bermasyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat *ashabiyah*. Dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas berbeda fokus penelitian saya yaitu topik nya tentang *ashabiyah* dan isunya tentang dinamika relasi politik NU dengan PKB. Namun teori yang digunakan sama dengan penelitian saya yaitu teori *ashabiyah* untuk melihat perjalanan kehidupan suatu kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Metode penelitian menggunakan deskriptif-analitis.

Temuan dari skripsi ini yaitu kunci utama untuk mengatasi semua permasalahan baik dibidang sosial, hukum, HAM, dan politik yang ada di Negara Indonesia sebagai Negara modern yang terbentuk sudah cukup lama adalah dengan kembali menumbuhkan *ashabiyah* yang pada zaman dahulu kental sekali dan hasilnya adalah kemerdekaan bagi Indonesia. Generasi Indonesia sekarang ini harus harus cerdas dalam memanfaatkan kemajuan peradaban, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan dan berpegang teguh pada *ashabiyah* dalam membangun serta memajukan bangsa.

Teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun yang oleh Tri Wahyuni Handayani paparkan sebagian dari penjelasan beliau akan saya gunakan untuk melihat fenomena hubungan NU dan PKB. Sebagaimana pada penelitian Ahmad Zainal (2013), objek yang beliau teliti sama dengan objek penelitian saya hanya saja lokasi penelitiannya yang berbeda dan teori yang digunakan berbeda. hal ini dilihat dari permasalahannya, dalam Skripsi ini peneliti membahas mengenai konflik internal PKB yang berlarut-larut, komunikasi politik yang buruk serta lemahnya kualitas kader banyak dinilai memberikan kontribusi bagi hilangnya dukungan rakyat.

Konflik internal yang tidak kunjung selesai ditengarai menjadi salah satu penyebab utama menurunnya kepercayaan rakyat terhadap PKB. Bibit konflik itu muncul sudah lama bahkan sejak rencana pendirian partai digagas oleh PBNU. Tarik menarik berbagai kekuatan/keompok dilingkungan NU membuat PKB tidak hadir sendiri sebagai partai yang mencoba meraih dukungan suara dari kalangan nahdliyin. Meskipun secara formal PBNU hanya mengakui PKB sebagai satu-satunya partai yang didirikan, namun partai politik dari kalangan NU tidak hanya PKB. Sehingga jelas menunjukkan adanya relasi yang kuat antara NU sebagai organisasi sosial keagamaan dengan PKB sebagai sebuah partai politik.

Sementara dari teorinya, skripsi ini menggunakan teori interaksi sosial yang dikaitkan dengan teori Pola hubungan yang secara sosiologis terdapat tiga umum hubungan yang didasarkan pada distribusi kekuasaan politik dan ekonomi, yaitu *domination*, *pluralism*, dan *integration* serta teori partai politik. Selain itu peneliti skripsi ini memfokuskan pada pola hubungan antara NU dengan PKB serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola hubungan antara NU dengan PKB. Sedangkan penelitian saya untuk melihat pasang surut hubungan NU dan PKB menggunakan teori ashabiyah Ibnu Khaldun. Temuan di lapangan pada skripsi di atas ialah: Pola hubungan antara NU dengan PKB di kabupaten Gresik, yang terdiri dari pola hubungan *Dominatiom* (pola hubungan dimana kedua organisasi (NU dan PKB) saling mendominasi dalam structural kepengurusan masing-masing organisasi), *Pluralism* (pola hubungan dimana kedua organisasi (NU dan PKB) saling mempengaruhi dalam urusan yang berkaitan dengan identitas masing-masing organisasi di wilayah Kabupaten Gresik), *Integration* (pola hubungan dimana

kedua organisasi (NU dan PKB) saling menyatukan kesamaan dalam hal keagamaan, sosial dan politik).¹¹ Skripsi ini menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian saya di lihat dari permasalahannya hampir sama atau bahkan sama, objek penelitian sama sama NU dan PKB.

Asrul Muslim (2013), dengan penelitiannya tentang *ashabiyah* Ibnu Khaldun hubungannya dengan perubahan sosial di Indonesia saat ini. Teori yang digunakan teori ashobiyah Ibnu Khaldun akan tetapi lebih kepada teori ashobiyah yang lebih berperan pada perubahan sosial. Teori ashobiyah ini lebih memaparkan tentang teori siklus yang juga lahir dari pemikiran Ibnu Khaldun karena jurnal ini lebih menjelaskan tentang tumbuh berkembang dan runtuhnya Negara karena ashobiyah, lebih dikenal dengan konsep khaldunian.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu teori ashobiyah Ibnu Khaldun yang digunakan dalam penelitian ini sangat sesuai dalam penelitian permasalahan dalam jurnal ini, serta peneliti dalam jurnal ini mampu memaparkan dan membuktikan tentang kebenaran teori tersebut dengan mengadopsi beberapa pemikiran dari tokoh lain seperti Emile Durkheim untuk mempertegas pernyataan peneliti dalam jurnal ini. Peneliti mampu mengkaitkan teori ashobiyah dengan perubahan pada masyarakat di Indonesia. Kekurangannya dalam jurnal ini yaitu teori lain yang digunakan oleh penulis tidak digunakan dalam pembahasan

¹¹Ahmad Zainal, "Pola Hubungan Nahdatul Ulama (NU) dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (Studi di kantor PCNU dan DPC PKB Kabupaten Gresik)". Skripsi Ilmu Pemerintahan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2013), h.16.

penelitian jurnal ini sehingga teori-teori tersebut menjadi mubazir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan sama-sama membahas tentang ashobiyah pada perubahan sosial. Akan tetapi perbedaan dalam penelitian saya ialah jika pada penelitian ini ashobiyah ditekankan pada perubahan sosial di dalam Negara Indonesia dengan memperlihatkan perubahan disemua aspek kehidupan Negara. Penelitian saya lebih difokuskan pada perubahan dari segi sosial politik pada kelompok organisasi agama dengan partai politik yaitu ashobiyah pada pasang surut hubungan NU dengan Partai Kebangkitan Bangsa.¹²

Berbeda halnya dengan Gunawan Undang dan Husni Thamrin (2016). penelitian dalam jurnalnya ialah tentang konflik internal partai politik Islam pasca Orde Baru menunjukkan gejala yang kuat. Konflik antar “anak kandung” NU, yakni PKB, PKU dan PNU bahkan konflik internal PKB yang mengakibatkan kepengurusan “kembar” PKB Versi Gus Dur/Muhaimin Iskandar dan PKB Alwi Shihab/Syaifullah Yusuf dalam Muktamar II PKB 2005, misalnya menggambarkan fenomena rapuhnya ikatan solidaritas kelompok di kalangan Nahdliyin. Konflik internal PPP pun mengakibatkan fragmentasi ke dalam PBR bahkan PPP-reformasi (tidak lolos verifikasi KPU). Teori yang digunakan ialah Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun memaparkan tentang pengaruh ashabiyah untuk meredakan konflik internal partai serta memperkuat kekuatan partai, di Kombinasikan dengan Teori Konflik dan Integrasi Politik dari konsep Ibnu Khaldun, Clifford Geertz, dan Hiroko Horikoshi, Turmudi. Metode penelitian :

¹²Asrul Muslim, “Ashobiyah Ibnu Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia”. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7 No. 2, (2017).

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tentang keadaan partai-partai anak-anak NU.¹³

Temuan di lapangan dari jurnal ini ialah berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan pengamatan partisipatif di lapangan, ada beberapa faktor internal yang mendorong konflik partai-partai Islam. Pertama, secara internal konflik terjadi karena berorientasi kekuasaan, fragmatis, dan lemahnya solidaritas. Beberapa informan kunci mengemukakan sebagai berikut: “konflik internal dalam politik Islam mulai muncul setelah Nabi Muhammad SAW wafat, khususnya gerakan politik kekuasaan dari Muawiyah. Yang berkembang saat itu, bukan masalah perbedaan ajaran (*furu'iyah*) melainkan masalah politik. Khusus di Indonesia, selain perbedaan dalam masalah *furu'iyah*, berkembang juga konflik politik. Kedua, secara internal konflik partai-partai Islam disebabkan karena masing-masing partai melakukan ijtihad politik. Ketiga, secara internal konflik mengakibatkan fragmentasi kepartaian, partai-partai politik Islam lebih terkotak-kotak ke dalam lembaga partai politik baru yang lebih elementer. Keempat, unsur internal berikutnya yang menyebabkan konflik di dalam partai-partai Islam disebabkan karena minimnya tokoh public sebagai integrator konflik internal. Dengan fenomena tersebut maka teori ashobiyah Ibnu Khaldun terbukti kebenaran serta penjabarannya sesuai dengan pernyataan Ibnu Khaldun tentang ashobiyah itu sendiri.

Jurnal ini sangat bagus untuk dijadikan acuan utama dalam penelitian saya karena teori dan isinya memiliki beberapa kesamaan. Persamaan dengan

¹³Gunawan Undang, Husni Thamrin, “Konflik Dan Integrasi Islam Politik”. *Jurnal Ilmiah Ke Islaman*, Vol. 15 No. 2, (Juli- Desember, 2016).

penelitian saya yaitu salah satu teori yang digunakan di jurnal ini menggunakan teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun dengan salah satu organisasi dan partai yang dibahas juga sama yaitu ada NU dengan PKB. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu dibantu teori lain yang ada di dalam jurnal ini seperti teori Geert dan Turmudi tidak saya gunakan dalam penelitian saya serta partai-partai lain tidak sama seperti PPP, PAN dan lainnya karena penelitian saya lebih terfokus pada topik politik NU dan isunya tentang pasang surut hubungan NU dengan PKB yang akan dijelaskan dengan teori *ashabiyah*.

Seperti pada Jurnal yang ditulis oleh Rivan Amri dan Grendi Hendrastomo (2016), yang menerapkan teori *ashabiyah* pada perilaku mahasiswa terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Permasalahan dalam penelitian ini menurunnya gerakan kritis mahasiswa baik secara kuantitas maupun kualitas mahasiswa, sehingga kuantitas mahasiswa yang besar tidak diikuti dengan kualitas gerakan mahasiswa.

Teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun, yang menunjukkan pengaruh lingkungan terhadap *ashabiyah* (solidaritas) dinamika gerakan kritis mahasiswa UNY. Dengan temuan di lapangan bahwa *ashabiyah* memiliki peran penting terhadap sikap kritis mahasiswa yang mengesampingkan kepentingan pribadi dengan menjadi lebih peka dan kritis terhadap sesama baik itu lewat berpikir kritisnya maupun bertindak atau bersosialisasi di masyarakat.¹⁴ Kelebihan dari jurnal ini penjelasan dalam jurnal ini sangat lengkap disertai data lapangan yang relevan, kelemahan dengan penelitian saya hasil pemikiran saya masih sedikit tidak seperti

¹⁴ Rivan Amri, Grendi Hendrastomo, "Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (2016).

di dalam jurnal ini. Persamaan dengan penelitian saya teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori *ashabiyah*. Namun perbedaan penelitian ini membahas kualitas pada penurunan sikap kritis mahasiswa yang tidak diimbangi dengan jumlah mahasiswa yang banyak maka fokus penelitian saya tentang *ashabiyah* pada politik NU dengan isunya tentang pasang surut hubungan NU dengan PKB.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Ditinjau dari judul penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.¹⁵ Data-data lapangan dalam penelitian ini dilakukan di DPC PKB Bandar Lampung dan PCNU Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini tergolong dalam sifat deskriptif analisis kualitatif, yaitu: penelitian yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian adalah kualitas makna-*meanings* (hakikat dan esensi),¹⁶ suatu penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa dan kemudian

¹⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.32.

¹⁶Pedoman Penulisan Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018, h.14.

menganalisa.¹⁷ Penelitian ini akan meneliti terkait konsep ashabiyah dari pemikiran Ibnu Khaldhun serta implementasi *ashabiyah* pada massa NU di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

c. Batasan Populasi dan Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi, akan tetapi Spradley menyebutkannya dengan sebuah keadaan sosial yang terdiri atas elemen tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui tentang apa yang terjadi didalamnya.¹⁸

Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan (dokumen atau bahan-bahan visual) yang memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian yakni dengan cara menentukannya: latar (tempat penelitian akan berlangsung), pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku di dalam latar).¹⁹

Informan yang dijadikan data lapangan sebagai sumber primer yaitu Ketua DPC PKB Bandar Lampung, Ketua PCNU Bandar Lampung, dan Pemilik pondok pesantren Mahmudah yang berbasis NU atau sekretaris PCNU Bandar Lampung. Pengurus PKB lama/K.H.Hafiduddin Hanief(Dewan Syuro) dan Anggota DPRD Bandar Lampung periode 2009-2024 (Bapak H.Taufik Rahman,S.Ag/Ketua Tanfidz). Informan

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi*....., h. 29.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.297-298.

¹⁹John W. Creswell, *Research Desain, Quantitative&Qualitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2003), h.143.

dipilih karena peneliti beranggapan bahwa beberapa tokoh kunci (*key informan*) dianggap mengetahui dan menguasai permasalahan perpolitikan dan pola hubungan antara NU dan PKB.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi obyek penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data pokok seperti data pustaka yang menjadi data primer ialah kitab Tarikh dan Muqoddimah Ibnu Khaldun. Data lapangan yang menjadi data primer dalam hal ini peneliti melakukan penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu serta memiliki kriteria tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: Ketua DPC PKB kota Bandar Lampung Bapak Juanda,S.Pd.I, (dipilih karena bapak Juanda selain sebagai ketua DPC PKB Bandar Lampung beliau juga sudah lama bergabung dan aktif di PKB, pengetahuan yang dimiliki beliau luas terkait dengan PKB, beliau cukup mewakili seluruh anggota DPC PKB Bandar Lampung) dan ketua PCNU Kota Bandar Lampung Bapak Ichwan Adji Wibowo,S.Pt,MM (selain ketua PCNU Bandar Lampung beliau memiliki jenjang pendidikan tinggi dan

²⁰Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*,(Cet.1) (Jakarta:Granit, 2004), h. 3.

pengetahuan sangat luas terkait organisasi NU dalam hal agama maupun politik NU, mengetahui kondisi sosial politik Masyarakat NU di kota Bandar Lampung, serta beliau pernah mencalonkan diri melalui PKB), Ketua Dewan Syuro PKB (2006-2016) Kota Bandar Lampung Drs.K.H.Hafiduddin Hanief (beliau adalah pengurus lama baik di NU dan PKB Kota Bandar Lampung serta salah satu Kyai NU di kota Bandar Lampung, sebagai pelaku sejarah yang mengikuti atau berpartisipasi dari NU awal mendirikan PKB hingga saat ini), Anggota DPRD Bandar Lampung periode 2009-2024 Bapak H.Taufik Rahman,S.Ag(Beliau ialah seorang aktivis, Ketua DPC PKB 2 periode sebelum Bapak Juanda, reward dan pengalaman beliau sangat banyak baik di NU maupun di PKB). Sekretaris PCNU Kota Bandar Lampung Bapak Habibul Mutaqin, S.H.I (beliau ialah pemilik pondok pesantren Mahmudah yang berlokasi di Kemiling Bandar Lampung yang berbasis NU, walaupun beliau sebagai sekretaris distruktur kepengurusan PCNU Bandar Lampung tetapi beliau memiliki pengetahuan sangat luas terkait perpolitikan NU serta keterkaitan NU dengan PKB, beliau juga termasuk mengerti kondisi lapangan).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tidak langsung biasanya diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur yang bersifat melengkapi data primer.²¹ Buku, jurnal dan beberapa informan pendukung lainnya (seperti salah satunya Bapak Wiyadi Ketua DPRD Kota Bandar Lampung periode).

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.309.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode dokumenter atau bahan pustaka yang merupakan awal dari setiap penelitian.

a. Studi Pustaka atau Studi Literature

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.²² Maka buku-buku karya Ibnu Khaldun, jurnal-jurnal Ibnu Khaldun, menjadi salah satu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data yang nantinya data pustaka tersebut akan membantu dalam menganalisis data.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara cermat dan langsung dilakukan di lokasi penelitian.²³ Observasi dilakukan dengan mengalami perolehan suara PKB dalam setiap pemilu, serta kekompakan warga NU Bandar Lampung terhadap PKB Bandar Lampung.

²²[Http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka). Di akses pada tanggal 17 Mei 2019, pukul 21.15 WIB

²³Budi Koestoro, Basrowi, *Research Design*, (Jakarta: KIK Press,2002), h.143.

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²⁴ Dokumentasi melalui karya-karya Ibnu Khaldun peneliti membaca, mencatat, mengutip karya-karya penulis lain, serta tulisan maupun foto-foto yang dibutuhkan melalui AD/ART partai, dasar-dasar politik partai yang berkaitan dengan hubungan NU dan PKB Bandar Lampung serta AD/ART NU, dokumentasi online melalui berita-berita politik NU, naskah-naskah perpolitikan NU, keterkaitan NU dengan PKB yang pembahasannya mendukung penelitian ini serta menyusun data yang diperoleh menurut fokus pembahasan dijadikan sumber sekunder.

d. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin, jadi wawancara dilakukan dengan membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.²⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua DPC PKB Bandar Lampung dan Ketua PCNU Kota Bandar Lampung, Pemilik Pondok pesantren berbasis NU yang juga sekretaris PCNU Bandar Lampung, serta Kyai NU dan anggota DPRD Kota Bandar Lampung yang berasal dari PKB.

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2007), h.124.

²⁵Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.85.

4. Metode Pengolahan/Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data yang diperoleh dari buku maupun lapangan lalu akan dianalisa melalui menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁶ Metode pengolahan data yang digunakan oleh peneliti ialah metode studi kasus. Langkah-langkah penelitian studi kasus yaitu

1. Pemilihan tema (penentuan topik/objek kajian),
2. Pembacaan litelature (berupa jurnal, buku, majalah dan lainnya),
3. Perumusan fokus dan Masalah penelitian,
4. Pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi,
5. Pengolahan data yaitu melakukan kebenaran pengecekan data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas,
6. Analisis data yakni setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, data-data catatan subjek dan sebagainya dianggap lengkap, peneliti melakukan analisis data.
7. Setelah data di analisis semua hasil analisis kemudian di ambil kesimpulan atau disebut dengan simpulan hasil penelitian.²⁷

Dalam penelitian saya sesuai langkah-langkah di atas maka langkah-langkah penelitian ini, sebagai berikut:

²⁶Sutrisno Hadi, *Metode Reserch Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1993), h.132.

²⁷Mudjin Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya*, (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang Program Pascasarjana, 2017), h.15-18.

1. Topik penelitian ini ialah pasang surut hubungan NU dan PKB yang akan dilihat dijelaskan dengan teori ashabiyah
2. Litelature dalam penelitian ini terdiri dari beberapa buku seperti Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jurnal-jurnal terkait PKB, NU dan pemikiran ashabiyah Ibnu Khaldun.
3. Maslaah dalam penelitian ini ialah dinamika hubungan NU dan PKB yang akan dijelaskan dengan teori ashabiyah
4. Wawancara dilakukan oleh pengurus lama maupun baru di NU dan PKB Kota Bandar Lampung serta kyai-kyai NU dan anggota DPRD Kota Bandar Lampung dari PKB, dokumentasi berita-berita politik NU dan PKB, AD/ART PKB dan NU dan lainnya, observasi melalui perolehan suara PKB dari pemilu 1999-hingga saat ini, kampanye-kampanye PKB Kota Bandar Lampung.
5. Semua data yang diperoleh sudah di cek dan dikoreksi oleh peneliti.
6. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentas serta beberapa buku-buku pokok Ibnu khaldun maupun buku-buku pendukung lainnya serta penelitian terdahulu yang terkait hubungan NU dan PKB serta relevansi dengan teori ashabiyah. Selanjutnya semua data sudah dianalisis di bab analisis data.
7. Hasil akhir penelitian ini sudah didapati hasil kesimpulannya.

BAB II

IBNU KHALDUN DAN KONSEP ‘ASHABIYAH

A. Profil Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Quran sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar kemana-mana. Teori-teori yang dicetuskan oleh beliau banyak digunakan oleh pemikir-pemikir modern baik itu di dunia Islam maupun dunia Barat. Dengan alasan bahwa Beliau sebagai seorang cendekiawan muslim banyak memunculkan teori berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Wajar saja jika teori yang beliau cetuskan kebenarannya dapat dibuktikan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.²⁸

1. Kehidupan Ibnu Khaldun

Ibnu khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh ke tangan Bangsa Tartar (654-923 H), dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Di saat

²⁸Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham,Lc,DKK, (Cet. 1) (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 1086.

yang bersamaan, berbagai kerajaan Muslim di Andalusia mulai runtuh. Satu per satu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen.

Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu ‘Abd Al-Rahman ibnu Khalid. Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Nama aslinya adalah Abdurrahman ibnu Khaldun Al-Magribi Al-Hadrami Al-Maliki. Digolongkan kepada al-Magribi, karena ia lahir dan dibesarkan di Magrib di kota Tunis, dijuluki Al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut madzhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid. Panggilan wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.²⁹ Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.³⁰

Keluarga Ibnu Khaldun memiliki peranan penting dalam politik dan ilmu pengetahuan, bersama Ibnu Hayyan, seorang sejarawan terkenal di abad ke 11 Masehi atau abad ke-5 H, telah menyebutkan fase-fase kebangunan keluarga tersebut di Andalusia-mereka adalah kalangan yang memegang pimpinan kesultanan serta pimpinan dalam dunia ilmu pengetahuan.³¹ Perjalanan kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada tiga fase: yaitu fase 20 tahun pertama ketika masa kanak-kanak dan masa pendidikannya, fase kedua selama 23 tahun, ketika ia

²⁹*Ibid*, h.1079-1080.

³⁰Abdul Mu'ti Muhammad Ali, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 413.

³¹Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Ed. 1, Cet. 2), (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 69-70.

melanjutkan studi dan terlibat dalam petualangan politik, dan fase ketiga selama 31 tahun hidupnya. Pada masa ini ia menjadi sarjana, hakim, dan guru.³²

Ibn Khaldun selain terkenal sebagai penulis sejarah dan manusia, dikenal juga sebagai seorang kritikus sejarah yang disegani. Ia pula yang mengenalkan ilmu analisa tentang peradaban manusia. Tak hanya itu faktor-faktor yang mendukung ilmu analisa ia kenalkan pula. Karena hal ini pula ia menemukan ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan peradaban manusia. Misalnya, ilmu pembangunan sosial yang saat ini biasa kita sebut dengan ilmu sosiologi. Ada satu pertanyaan atau argument Ibn Khaldun yang sampai saat ini masih dibuat pijakan banyak ilmuwan. “Sejarah ada subyek yang menuju hukum-hukum universal,” begitu katanya. Ini adalah satu contoh bagaimana Ibn Khaldun dijadikan rujukan dunia sosiologi internasional.³³ Banyak dari hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang dijadikan sebagai acuan berpikir bagi para cendekiawan Barat.

2. Aktivitas Politik Ibnu Khaldun

Pada usia 18 tahun, di saat ia terpaksa harus berhenti menuntut ilmu karena kondisi pada masa itu Tunisia diserang penyakit kolera membuat ia harus pindah dari Tunisia ke Maroko. Namun ia tidak putus asa, dengan kondisi yang demikian ia memutuskan untuk mengikuti jejak kakek-kakeknya, terjun ke dunia politik praktis.

Berkat pengalaman keluarga dan kemampuan komunikasinya dengan para ulama dan tokoh-tokoh terkenal telah banyak memberikan andil dalam karir

³²Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer Edisi Ketiga*, (Cet. 4), (Jakarta: Kencana, 2017), h. 42.

³³Triono, “Konsep Kepemimpinan Negara Perspektif Ibn Khaldun”. *Jurnal Tapis*, Vol. 9, No. 5, (Januari-Juni 2009), h.78.

politik Ibnu Khaldun. Bahkan dalam waktu relatif singkat, ia mampu menduduki beberapa jabatan penting pada pemerintahan waktu itu. Hal ini dapat dilihat, bahwa pada usia 21 tahun (753 H), ia diangkat sebagai sekretaris sultan al-Fadhl dari dinasti Hafsi yang berkedudukan di Tunisia. Dalam karir politiknya, tidak kurang 10 kali ia berpindah jabatan dari satu dinasti ke dinasti lainnya. Sikapnya yang tegas dan berkomitmen agama yang demikian tinggi membuat Ibn Khaldun seringkali melakukan “pergeseran loyalitas politis”. Dalam reaktualisasikan ide-ide politik idealnya, ia seringkali mendapatkan hambatan dari penguasa waktu itu. Kondisi yang tidak kondusif ini merupakan alasan Ibnu Khaldun melakukan “lompatan politik” bagi upaya menanamkan ide-idenya.³⁴ Secara garis besar aktivitas politik Ibnu Khaldun didapatkan karena kelincahannya dalam bersosialisasi dengan banyak pihak seperti para ulama dan tokoh-tokoh besar di negaranya pada masanya.

3. Guru-Guru Ibnu Khaldun

Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu ‘Abdullah Muhammad ibnu Sa’ad bin Burral Al-Ansari, darinya ia belajar Al-Qur’an dan Al-Qira’at Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwasy Al-Zarzali, Ahmad ibnu Al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadits, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah

³⁴H. Samsul Nizar, “Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”, *Jurnal Demokrasi*, Vol.II No. 1, (2003), h. 96-97.

Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik.³⁵

Selain belajar dari ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu.³⁶

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad ibnu Sulaiman Al-Satti 'Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Al-Qur'an dan Hadits).³⁷

Dapat dikatakan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dari sekian banyak teori yang beliau ciptakan dilatarbelakangi oleh Guru-guru beliau yang turut membentuk karakter dan pemikiran Ibnu Khaldun serta Studinya yang sangat mendalam tentang masyarakat dengan melihat kondisi sosial dan politik di masyarakat bahkan ikut terjun langsung ke dalam kehidupan sosial dan politik di masyarakat.

Penelitian berikut ini dapat menjelaskan tentang karakteristik dan latarbelakang dari pemikiran Ibnu Khaldun. penelitian yang terkait dengan pemikiran beliau yaitu penelitian yang ditulis oleh Hasaruddin tentang

³⁵Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham,Lc,DKK, (Cet. 1) (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 1081.

³⁶Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun*, (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h. 13.

³⁷Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*,*Op.Cit*, h. 1081-1082.

“Karakteristik Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”. Ibnu Khaldun lahir dari keluarga dilahirkan dari keluarga politisi dan intelektual sekaligus. Suatu ciri khas yang turut serta melatari corak pemikirannya. Tradisi intelektual yang telah ia warisi dari keluarganya dan lagi jalan hidupnya yang ditandai dengan berbagai macam pekerjaan dan kehidupan ilmiah telah membentuk pula kerangka berpikirnya yang realistik dan rasional. Ibnu Khaldun adalah seorang aktivis dan pemikir politik sekaligus yang telah menghabiskan seluruh umurnya dalam pertarungan dan petualangan politik dalam berbagai bentuknya dikurun waktu dan bagian dunia tempat dimana ia hidup.³⁸

Penjelasan penelitian diatas memiliki banyak kesamaan dalam pemikiran-pemikiran dari Ibnu Khaldun, beberapa keadaan dan orang-orang yang turut ikut serta dalam membentuk pemikiran beliau serta menguraikan karakteristik pemikiran Ibnu Khaldun. karya-karya dari hasil pemikiran beliau jelas menjelaskan bahwa pemikiran beliau melihat dari keadaan sosiologis dan berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi beliau. Sehingga hal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang di tulis.

4. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Karya-karya dari Ibnu Khaldun yang paling monumental adalah Kitab Al-Ibar wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan Al-Akbar (kitab sejarah dan pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir, orang arab dan non arab, bangsa Barbar dan raja-raja besar yang semasa dengan mereka) atau yang saat ini

³⁸Hasaruddin, “Karakteristik Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”. *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14 No. 3, (2010), h.477-478.

disebut dengan *Kitab Tarikh Ibnu Khaldun*, yang terdiri dari 7 jilid terdiri dari *Kitab Muqaddimah*, *at-Ta'rif* dan *al-Ibar*. Yakni *Muqaddimah* (satu volume), *Al-Ibar* (4 volume), dan *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun* (2 volume). Secara garis besar, karya ini merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, Persia, Goth, dan semua bangsa yang dikenal masa itu,³⁹

Adapun penjelasan mengenai kitab *al-ibar* yang terdiri dari 8 jilid besar tersebut ialah :

1. Kitab *Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. Jilid pertama, Kitab *Muqaddimah*, yang berisi tentang: masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya.⁴⁰

Bagian pertama bukunya, *Al 'Ibar*, sangat tajam, rasional dan analitik meninjau masalah-masalah manusia dan sejarah. Pada buku inilah Ibn Khaldun, menurut banyak intelektual dunia, telah memberi arah pada ilmu-ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan hidup dan sosial, dan politik. Beliau juga menganalisa hubungan dinamis dan menggambarkan perasaan-perasaan

³⁹Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Cet. 6 Ed.3) (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 393.

⁴⁰Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham....., h. 1086.

antar manusia. *ashabiyah*, memberi pandangan baru pada kekuatan penduduk dan politik.⁴¹

2. Kitab kedua, terdiri dari 4 jilid, yaitu jilid kedua :

الكتاب الثاني ويشتمل : أخبار العرب وأجياهم ودولهم منذ مبدأ الخليقة الى هذا العهد، وفيه ذكر معاصريهم من الالامم المشاهير، مثل السريانيين والنبط والكلدانيين والفرس والقبط وبني اسرائيل وبني يونان والروم، والإمام بأخبار دولهم.

(Berita Arab dan generasi mereka dan negara mereka sejak prinsip penciptaan hingga era ini, Dan di dalamnya ia menyebutkan orang-orang sezamannya dari negara-negara terkenal, seperti Syria, Nabatean, Kasdim, Persia, Koptik, anak-anak Israel, anak-anak Yunus dan Romawi, dan pengetahuan tentang berita negara mereka).⁴²

ملك الحبشة واليمن، قصة سيف بن ذي يزن وملك الفرس على اليمن
الخبر عن ملوك التبابعة من حمير، الخبر عن ملوك بابل من النبط
والسريانيين، الخبر عن القبط وأولية ملكهم ودولهم، و انقراض ملك بني
حشمناي وابتداء ملك هيرودوس وبنيه.

(Berita tentang raja-raja Tabasah dari keledai, Raja Abyssinia dan Yaman, Kisah Saif bin Dhi Yazan dan raja Persia tentang Yaman, Berita tentang raja-raja Babel dari Nabat dan Syria, Berita tentang Koptik dan keunggulan raja

⁴¹Triono, " Konsep Kepemimpinan Negara Perspektif Ibn Khaldun". *Jurnal Tapis*, Vol. 9, No. 5, (Januari-Juni 2009), h.78.

⁴²Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 2*, (Beirut: Dar Fikr, t.th.), h. 3.

mereka dan negara mereka, Kepunahan raja Bani Hashmany dan permulaan raja Herodes dan putra-putranya).⁴³

Jilid ketiga:

قدوم زياد، عزل ابن عامر، صوائف الشام، ولاية عبيدالله بن زياد على خراسان ثم على البصرة، عزل الضحاك عن الكوفة وولاية ابن أم الحكم ثم النعمان بن بشير، ولاية عبد الرحمن بن زياد خراسان، عزل الوليد عن المدينة وولاية عمر بن سعيد.

(Berisi tentang kedatangan ziad, isolasi Ibn Amer, Kegubernuran Ziad Basra, Sawaif Al-Sham, negara bagian Obaidullah bin Ziyad Al Khorasan pada Basrah, Ishaq diisolasi dari Kufah dan ibu dari Ibn al-Hakam dan kemudian al-Nu'man bin Bashir, negara Bagian Abdul Rahman bin Ziyakhrasan, solasi bayi yang baru lahir dari kota dan negara bagian Amerbaan Said).⁴⁴

الخبر عن الخلفاء العباسيين المنصوبين المنصوبين بمصر من بعد انقراض الخلافة ببغداد ومبادي امورهم وتصاريق أحوالهم، خلفاء العباسيين بمصر بعد بغداد.

(Berita tentang kekhalifahan Abbasiyah di Mesir setelah kepunahan kekhalifahan di Baghdad dan ketentuan urusan dan ketentuan mereka, Penerus Abbasiyah di Mesir setelah Baghdad).⁴⁵

Jilid keempat:

⁴³ *Ibid*, h.652.

⁴⁴ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 3, Op.Cit*, h. 669.

⁴⁵ *Ibid*, h.690.

الخبر عن خروج الفاطميين بعد فتنة بغداد، الخبر عن دعاة الديلم والجيل من العلوية وما كان لهم من الدولة بطبرستان للداعي وأخيه أولاً ثم الأطروش وبنيه وتصارييف ذلك إلى انقضائه، استيلاء الصفار على طبرستان، وفاة الحسن بن زيد وولاية أخيه، مقتل محمد بن زيد، ظهور الأطروش العلوي وملكه طبرستان، إمارة العلوية بطبرستان بعد الأطروش، الخبر عن دولة الاسماعيلية ونبدأ منهم بالعبيدين الخلفاء بالقىروان والقاهرة وما كان لهم من الدولة من المشرق والمغرب.

(Berita tentang Fatimiyah pergi setelah hasutan Baghdad, Berita tentang pendukung Dilam dan generasi Alevi dan apa yang mereka miliki dari negara di Tabaristan untuk pemohon dan saudara lelakinya terlebih dahulu, kemudian Al-Atrosh dan putra-putranya serta biaya-biaya itu sampai pemecatannya, perebutan Safar di Tabaristan, kematian Hassan bin Zaid dan keadaan saudaranya, pembunuhan muhammad bin zaid, munculnya jalur atas dan kerajaan Tabaristan, marah Tabartan Atas setelah Al Atrash, berita tentang negara Ismailia dan mulai dengan khalifah penting Obeidien di Kairouan dan Kairo, atau negara bagian Timur dan Maghreb).⁴⁶

Jilid kelima :

الخبر عن دولة السلجوقية من الترك المستولين على ممالك الاسلام ودوله بالمشرق كلها الى حدود مصر مستبدين على الخليفة ببغداد من خلافة القائم الى هذا الزمان وما كان لهم من الملك والسلطان في أقطار العالم وكيف فعلوا بالعلماء وحجروهم وما تفرّع عن د ولتهم الدول.

⁴⁶Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 4.....*, h. 701.

(Kisah negara Seljuk di Turki, yang bergantung pada kerajaan Islam dan negaranya di Mashreq, menindas Khalifah di Baghdad dari suksesi masa kini hingga saat ini, dan raja serta Sultan di negara-negara dunia, dan bagaimana mereka melakukan ilmuwan dan batu serta cabang negara mereka).⁴⁷

Kitab ketiga terdiri dari jilid enam dan tujuh yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Magrihribi (Afrikia Utara).⁴⁸

3. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-Ibar* yang berisi tentang autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.⁴⁹

Semua karya-karya yang diciptakan dari pemikiran Ibnu Khaldun yang tuangkan dalam sebuah tulisan dengan bentuk buku yang merupakan hasil dari kejelian beliau dan kecerdasan beliau dalam menganalisa fakta empiric dari gejala-gejala sosial politik yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

B. Konsep 'Ashabiyah

Fenomena yang terjadi pada masa kehidupan Ibnu Khaldun diwarnai dengan kerusuhan atau perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup pada masanya. Melihat apa yang terjadi pada masa itu, Ibnu Khaldun yang mencetuskan pemikiran-pemikiran dan teori-teorinya melalui keadaan empirik

⁴⁷ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 5*....., h.3.

⁴⁸ Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham....., h. 1086.

⁴⁹ *Ibid*, h.1086.

yang terjadi di sekitarnya karena Ibnu Khaldun ialah seseorang yang sangat pandai membaca dan menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada masa itu. Bisa dikatakan Ibnu Khaldun merupakan cendekiawan Muslim yang mencetuskan teorinya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi disekitarnya, bahwa ia melihat kelompok yang menang pada masa itu ialah kelompok yang memiliki anggota kelompok yang kuat, solid dan berjuang hanya demi kelompoknya bukan kelompok yang memiliki jumlah anggota yang banyak tetapi tidak memiliki anggota yang benar-benar mencintai dan berjuang untuk kelompoknya, yang pada akhirnya salah satu teorinya muncul yaitu tentang ashabiyah. Akan tetapi teori hanya sebagian kecil dari isi buku Muqaddimah beliau ada beberapa hal dalam buku muqaddimah beliau yang pada akhirnya memunculkan teori ashabiyah tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimahnya bahwa di dalam kitab Muqaddimah ini, Ia telah menyingkap berbagai hukum tentang perjalanan dan perkembangan sejarah masyarakat. Di situ ia menyajikan berbagai contoh tentang bangkitnya suatu bangsa berikut alasan-alasannya, menjelaskan sebab-sebab runtuhnya bangsa dan peradabannya. Selain itu, ia juga memberikan contoh-contoh kesewenangan dan kezaliman politik, ekonomi dan sosial, selain juga contoh-contoh kemewahan, kesombongan, dan kondisi-kondisi sosial yang mengantarkan pada kehancuran.⁵⁰

Menurut saya seperti yang sudah dipaparkan bahwa manusia membutuhkan manusia yang lain untuk bisa bertahan hidup dan melakukan interaksi-interaksi

⁵⁰*Ibid*, h.201.

sosial, sehingga manusia membutuhkan peradaban. Peradaban ada yang belum maju bahkan ada yang sudah maju. Seperti menurut Ibnu Khaldun sendiri, ciri khas manusia adalah *Al-Umran* (peradaban). Maksudnya, bertempat tinggal di kota atau tempat lain untuk mendapatkan ketenangan untuk dengan keluarga dan memenuhi berbagai kebutuhan, sebab watak mereka untuk saling tolong menolong dalam kehidupan sebagaimana akan kami jelaskan. Peradaban tersebut ada yang bersifat primitif, seperti di daerah pinggiran, pegunungan dan tempat-tempat yang jauh di padang pasir. Ada juga yang bersifat perkotaan, seperti di kota-kota besar maupun kota-kota kecil dimana penduduknya menggunakan benteng untuk perlindungan diri. Dalam ragam peradaban tersebut, manusia menjumpai hal-hal yang timbul sebagai akibat dari hubungan sosial di antara mereka.⁵¹

Secara natural manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, sama halnya seperti yang dipaparkan oleh Abdurrahman Kasdi dalam jurnal *Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung esensial dari sebuah peradaban yang disebut dengan *Al-Umran*, karena *Al-Umran* mempunyai makna luas meliputi seluruh aspek aktifitas kemanusiaan, di antaranya keadaan geografi peradaban, perekonomian, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Lebih tegasnya maksud dari *al-umran* dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun adalah ilmu metodologi umum

⁵¹ *Ibid*, h.66

yang membahas tentang dasar-dasar peradaban, dan tercapai puncak peradaban di muka bumi.⁵² Pembahasan dalam kitab Ibnu Khaldun mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial di muka bumi dengan segala dinamika kehidupannya.

Kehidupan tersebut berawal dari kehidupan primitif yang nomaden dengan keadaan kelompok atau masyarakat yang masih terjaga solidaritas di antara masyarakatnya, menuju masyarakat yang memiliki kehidupan menetap dan maju tumbuh berkembang yang diwarnai dengan kemewahan yang menjadikan masyarakat cenderung egois dan mementingkan dirinya sendiri karena sikap itu peradaban yang maju menjadi runtuh bahkan hancur. Dalam konsep yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun selalu berbicara tentang kehidupan yang primitif, desa, belum maju dari segi peradabannya dan kehidupan yang menetap, kota, peradaban yang sudah maju.

Peradaban yang masih memiliki kehidupan yang nomaden oleh Ibnu Khaldun disebut dengan Badawah. Badawah sendiri oleh Ibnu Khaldun menuntut sikap saling belas kasihan pemurah merendah menjauhi harta orang lain dan tidak ada kemewahan dalam tradisi-tradisinya. Lalu semakin lama muncul peradaban yang lebih maju dengan kehidupan yang sudah menetap dan dibawah kendali sebuah dinasti atau kerajaan dengan segala fasilitas yang dirasakan oleh masyarakat dengan segala kemewahan dan kenikmatan, yang demikian disebut dengan *Hadarah*.⁵³

⁵²Abdurrahman Kasdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah", *Jurnal Fikrah*, Vol.2 No.1 (Juni 2014), h.294-295.

⁵³Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham....., h.493

Peradaban masyarakat yang masih primitif memiliki *ashabiyah* yang kuat berbeda dengan masyarakat yang peradabannya sudah maju memiliki *ashabiyah* yang lemah. Seperti dipaparkan dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, masyarakat yang hidup di alam atau dipedesaan mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah untuk saling membantu dalam memperoleh penghidupan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana. Di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan, ada pula yang hidup dengan cara memelihara binatang yang membuat *ashabiyah* masih kuat dan solid. Kemudian kondisi mereka semakin nyaman, dan memperoleh kekayaan dan kemewahan yang diikuti oleh kemajuan dalam kemewahan dan kesenangan, bersikap berlebih-lebihan, mereka membangun istana-istana dan gedung-gedung megah dengan menara-menara yang tinggi sekali, dan berlebihan dalam memperindah bangunan tersebut, mereka itulah orang-orang kota dengan peradaban yang lebih maju dibarengin dengan *ashabiyah* yang sudah mulai melemah dan luntur.⁵⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut sama seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa masyarakat yang primitif atau *badawah* memiliki solidaritas atau sikap kesetiaan terhadap kelompok yang masih sangat kuat berbeda dengan masyarakat kota atau *hadarah* rasa solidaritas atau sikap kesetiaan terhadap kelompoknya sudah mulai luntur karena munculnya sikap individualistik dalam masyarakat.

Pemaparan di atas ini lah yang menjadi awal mulai munculnya teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun, berkaitan dengan ikatan di dalam suatu kelompok dan setiap

⁵⁴*Ibid.*, h.174-175.

hubungan sosialnya dalam membangun peradaban (*Al-Umran*) yang dimana fase pembentukan, kemajuan, perkembangan dan kemundurannya tidak terlepas dari *ashabiyah*.

1. Pengertian Ashabiyah

Salah satu teori yang terkenal dari seorang Ilmuwan klasik atau cendekiawan Muslim yang hidup pada abad pertengahan ialah teori *ashabiyah*. Teori tersebut hanya sebagian kecil dari isi karya monumental beliau yaitu kitab *Muqaddimah*. Berdasarkan pengamatan beliau pada masyarakat pada masanya yang diwarnai dengan kondisi sosial masyarakat yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dengan cara menyerang suku lain. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sikap *ashabiyah* yang ada dalam kelompok tersebut.

Istilah *ashabiyah* oleh Ibnu khaldun sendiri yang dituangkan dalam kitab *Muqaddimah* beliau mengatakan bahwa *ashabiyah* muncul karena watak manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk saling berinteraksi dan berhubungan meskipun mereka bukan anggota nasab yang sama dan merapat dengan kerabat-kerabat di luar nasab mereka.⁵⁵ fanatisme bertujuan untuk melindungi, mempertahankan diri dan menguasai, mendamaikan dan terwujud melalui dukungan garis keturunan agar saling membantu dan bergotong-royong di antara kerabat dan sanak saudara, serta saling berjuang mengusir orang-orang asing dan jauh dari mereka, loyalitas dan persekutuan dengan menyatunya hubungan kekerabatan, persahabatan dan persekutuan.⁵⁶ Pada kerajaan kekuatan dan *ashabiyah* disebut dengan kekuatan militer dan diimbangi dengan karakter

⁵⁵*Ibid*, h.677.

⁵⁶*Ibid*, h.319.

yang baik pada *ashabiyahnya*. Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa *ashabiyah* merupakan ikatan kelompok dan menjadikan tonggak utama kekuatan kelompok yang diimbangi dengan karakter yang baik bisa menjadikan *ashabiyah* pada kelompok dapat menjadi kuat dan solid serta bisa menyatukan kelompok-kelompok yang bersaing agar dapat menyatu dan menjadi kelompok yang besar serta sebagai kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan yang sudah diraih.

Istilah *ashabiyah* sama dengan yang dipaparkan oleh Franz Rosenthal yang dikutip oleh H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Group Feeling*. Secara harfiah kiranya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *rasa satu kelompok*. Tetapi meskipun barangkali tidak sepenuhnya tepat, kata tersebut dapat kita terjemahkan menjadi solidaritas kelompok.⁵⁷ Sama halnya Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Abuddin Nata, *ashabiyah* secara harfiah dapat merupakan alat perjuangan, alat menyerang, dan bertahan. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan persengketaan antara golongan.⁵⁸ Kekuatan *ashabiyah* dalam kelompok sangat diperlukan guna menyelesaikan semua permasalahan kelompok maupun di luar kelompok.

Secara harfiah, Menurut John L. Esposito, pengkaji Islam kontemporer, dalam *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, jilid 1, fungsional *ashabiyah* sangat terkait dengan ikatan sosial-budaya dan dapat berfungsi sebagai mengukur kekuatan kelompok sosial. Bisa pula dimaknai solidaritas sosial, yang menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Tetapi menurut

⁵⁷H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Ed. 5), (Jakarta : UI-Press, 2008), h.104.

⁵⁸Abuddin Nata, *Sejarah social Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Ed. 1-Cet.1) (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 65.

Ibnu Khaldun, *ashabiyah* ialah fanatisme dan solidaritas sosial secara garis keturunan yang sama secara umum (suku) maupun solidaritas sosial secara khusus seperti klan atau keluarga terdekat.⁵⁹

Menurut Hanna Widayani sama dengan yang dikatakan oleh John L. Esposito bahwa seperti dikutip dalam buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, *ashabiyah* perasaan satu kelompok atau solidaritas sosial, yang timbul secara alamiah dalam kehidupan manusia karena adanya pertalian darah atau pertalian perkauman, yang mempunyai arti dan tujuan yang sama.⁶⁰

Menurut Ibnu Khaldun terminologi *ashabiyah* bersandar pada cerita Al-Qur'an tentang kisah saudara Nabi Yusuf ketika berkata kepada ayahnya :

(وَلَيْنَ أَكَلَهُ الذُّنْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ)

Menurutnya makna yang terkandung dalam ungkapan ayat ini adalah

والمعنى أنه لا يتوهم العدوان على أحدمع وجود العصبية له

“Tiada akan ada kekhawatiran yang muncul berupa agresi atau permusuhan yang mengancam terhadap individu maupun kelompok sosial jika mereka memiliki *ashabiyah*”⁶¹

Bisa dikatakan secara umum, bahwa sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Azhar, yang dikutip melalui buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun tujuan

⁵⁹Klan adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh perasaan adanya hubungan keturunan atau kekerabatan. Lihat <http://www.mtw.or.id/ashabiyah-dalam-pandangan-ibnu-khaldun>.

⁶⁰Hanna Widayani, “Ashabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia”, *Jurnal Manthiq*, Vol. 2 No.2 (November 2017), h.151.

⁶¹Abbas Sofwan Matlail Fajar, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial”. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 6 No. 1 (Februari 2019), h. 7.

yang sama ini memunculkan kerja sama dan tolong menolong yang erat dalam suatu kelompok yang terbentuk sedemikian rupa sehingga anggota kelompok itu masing-masing bukan saja bantu membantu, tetapi bersedia mengorbankan jiwa untuk kepentingan bersama inilah yang disebut dengan ashabiyah. Dan inilah menurutnya adalah gejala alami bagi manusia dalam proses berdirinya negara.⁶² Diartikan oleh Ibnu Khaldun, ashabiyah dikatakan sebagai fanatisme, yang tidak hanya didapatkan melalui garis keturunan, tetapi juga didapatkan melalui masuknya seseorang ke dalam sebuah kelompok yang saat ini lebih dikenal dengan komunitas atau organisasi.

Masyarakat manusia yang didasarkan pada keluarga besar atau klan, cenderung menciptakan unit-unit sosial berdasarkan ashabiyah (solidaritas klan). Ashabiyah merupakan pengikat yang mengikat kelompok-kelompok sosial agar tetap bersama-sama dan merupakan basis otoritas politik.⁶³ Di buktikan jika ashabiyah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemenangan kelompok serta keberlangsungan kekuasaan yang sudah diraih, karena tanpa ikatan ashabiyah kelompok bisa dipastikan kalah dengan kelompok lain, lemah, bahkan hancur. Akan tetapi, ashabiyah yang sudah tercipta di dalam tubuh kelompok harus diimbangi dengan agama agar tidak menimbulkan kesetiaan yang intoleran

Seperti dikatakan oleh Ibnu Khaldun dan kitab Muqaddimah, munculnya kebudayaan kota akan membuat sinarnya ashabiyah yang mengakibatkan melemahnya suatu negara atau kelompok. *Ashabiyah* yang kuat

⁶²Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.101.

⁶³Abdelwahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegegara Kritik Teori Politik Islam*, Terjemahan Amiruddin Ar-Rani, (Cet. III), (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2012), h. 8.

sangat diperlukan dalam suatu kelompok untuk menjalankan kekuasaannya. Teori *ashabiyah* dalam prakteknya dapat menimbulkan fanatisme kelompok yang dimiliki melalui persekutuan dan persahabatan.⁶⁴ maka dari itu, tujuan akhir dari *ashabiyah* ialah kekuasaan. Namun, pada prakteknya *ashabiyah* semakin lama karena pengaruh dari perubahan pola hidup di dalam suatu Negara yang semakin modern membuat *ashabiyah* yang kuat menjadi melemah bahkan luntur atau menghilang serta konflik yang terlalu sering terjadi di dalam tubuh kelompok atau organisasi, maupun dalam kehidupan sosial politik misalnya kepartaian.

Seperti pada penelitian yang menjelaskan tentang “ashobiyah Ibnu Khaldun: Konsep perubahan sosial di Indonesia”, yang ditulis oleh Asrul Muslim, yang menjelaskan keberadaan partai-partai berbasis Islam jika dilihat secara mendalam benar atau tidaknya menunjukkan keegoisan dari kalangan elit partai untuk menghimpun orang-orang yang se ideologi dengan mereka. Hal ini tentu di kalangan umat lain dapat membaca peta kekuatan partai-partai Islam berdasarkan partai-partai yang ada. Konsep khaldunian memandang keberadaan banyaknya partai-partai menunjukkan bahwa tingkat *ashabiyah*/solidaritas di kalangan masyarakat semakin menipis dengan terpecahnya masyarakat ke dalam partai-partai yang mereka dukung keadaan yang demikian menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal ketika dalam sebuah pertarungan politik terdapat pihak yang kalah dan menang.⁶⁵

⁶⁴Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham,Lc,DKK, (Cet. 1) (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.201.

⁶⁵Asrul Muslim, “Ashobiyah Ibnu Khaldun : Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia”. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7 No. 2, (2017), h.8.

Mengenai alasan diperlukannya *ashabiyah* tersebut, dalam teorinya Ibnu Khaldun lebih lanjut lagi bahwa Ia berpendapat metamorfosa negara sebagai organisasi juga mengalami masa transisi dalam berbagai fase dan keadaan yang berbeda, sesuai dengan keadaan suatu kaum atau kelompok sejak awal terbentuknya hingga masa kejayaannya. Beberapa fase ini memperlihatkan bentuk-bentuk *ashabiyah* seperti fanatisme kelompok, rasa cinta/kasih sayang kelompok, kekuatan militer dalam artian alat untuk menekan bila terjadi perpecahan di internal kelompok bisa dikompakan secara eksternal sebagai gempuran dari serangan musuh, alat untuk menggapai kekuasaan, untuk menjaga stabilitas di internal kelompok, kesetiaan dan persahabatan di internal kelompok yang mengalami pasang surut pada fase tertentu seiring berjalannya waktu.

Pertama, fase pemantapan kekuasaan dengan cara penggulingan dan penguasaan terhadap pembela dan pendukungnya, serta merebut kekuasaan dari tangan penguasa sebelumnya. Dalam fase ini terdapat sisi keteladanan bagi kaumnya, baik dalam mencapai kejayaan, pungutan pajak, mempertahankan hak dan mengalang kekuatan militer, dimana tanpa keterlibatan seluruh komponen bangsa, maka ia tak dapat berbuat sama sekali.

Kedua, fase otoriter kesewenang-wenangan terhadap kaumnya dan bersikap individual dalam menjalankan pemerintahan dengan cara mengekang, mengebiri, menggabungkan dan membatasi peran mereka dalam urusan pemerintahan. Dalam fase ini, rezim yang berkuasa lebih mempercayai orang-orang loyal dan mau bergabung dengannya.

Ketiga, fase stabilitas dan ketenangan karena manfaat dari kekuasaan telah berhasil diperoleh, dimana karakter manusia cenderung demikian mengumpulkan kekayaan, melanggengkan pengaruh, dan melebarkan popularitas. Untuk itu, banyak upaya yang dilakukan juga terfokus pada pengumpulan redistribusi, mengatur pendapat dan pengeluaran, menghitung seluruh pembiayaan yang dikeluarkan, mendirikan berbagai bangunan monumental, pabrik-pabrik yang besar, dan perkotaan yang luas, gedung-gedung pencakar langit, menyemangatkan hadiah kepada para delegasi dan diplomasi dan berbagai bangsa dan para pemimpin kabilah, serta memberikan tunjangan kepada warga masyarakatnya.

Keempat, fase kepuasan dan mudah menyerah atau pasrah. Dalam fase ini, rezim yang berkuasa sudah merasa puas dengan pembangunan yang dicapai generasi pendahulu mereka dalam kehidupan damai dengan para penguasa yang bersahabat dengannya maupun yang masih bermusuhan. Hal ini dilakukan dengan mencotok para pendahulunya, sehingga ia mengikuti jejak mereka setapak demi setapak dan penuh perhitungan.

Kelima, fase pemborosan dan hidup berlebih-lebihan. Dalam fase ini, rezim yang berkuasa cenderung menghancurkan kejayaan yang telah dibangun oleh para pendahulu mereka, dengan membenamkan diri mereka dalam pemuasan nafsu dan kesenangan dunia, mudah menghambur-hamburkan kekayaan kerajaan untuk memnuhi kebutuhan perutnya dan pesta-pesta yang diselenggarakannya. Rezim ini juga berupaya mengyingkirkan para pemimpin dan politisi yang didukung bangsanya dan orang-orang yang menjadi bagian dari pemerintahan

masa lalu.⁶⁶ Negara akan tegak dan kokoh apabila *ashabiyah* dalam hal ini lebih dimaknai dengan sikap cinta pada kelompok maupun organisasi, Negara atau tanar air yang tinggi

2. Latar Belakang Lahirnya Pemikiran Ashabiyah

Syarat utama *ashabiyah* Ibnu Khaldun adalah kesukuan. Pemikiran *ashabiyah* dari Ibnu Khaldun ini muncul sebagai hasil pengamatannya tentang factor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya daulah-daulah yang menjadi objek kajiannya, terutama yang berada didaerah Maghrib, pada abad ke-14. Sathi Al-Husri berpandangan bahwa teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun disusun berdasarkan pemikiran yang teliti, kritis, dan mendalam yang mengkaji dan menganalisis berbagai peristiwa sosial dan berbagai fakta sejarah. Sampai sejauh ini, teori tersebut hampir mampu menunjukkan berbagai macam hubungan sosial dalam bentuk ikatan sosial yang paling penting dalam lingkungan geografis dan kurun sejarah pada masa itu.⁶⁷

Sama halnya menurut Ibnu Khaldun dikutip dalam buku Osman Raliby bahwa asal usul *ashabiyah* berawal dari pemuliaan ikatan darah adalah sesuatu yang tabi'i pada watak manusia. Ikatan itu menimbulkan cinta pada kaum kerabat dan keluarga seseorang.⁶⁸ *Ashabiyah* juga disertai agama, *ashabiyah* yang disertai agama akan bertambah kuat sehingga golongan bersangkutan pun akan merasa bertambah bersatu. Rasa agama yang melemah mungkin melemahkan *ashabiyah*

⁶⁶Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah.....*, h. 301-303.

⁶⁷H. Sulasman, Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h.180.

⁶⁸Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.156.

tadi.⁶⁹ Agama mencerminkan segala sikap yang baik kepada penganutnya maka membuat *ashabiyah* tidak menjadi sesuatu yang bernilai negatif dikalangan sebagian orang. Konsep *ashabiyah* inilah yang kemudian melambungkan nama Ibnu Khaldun dimata para pemikir modern. Konsep *ashabiyah* ini dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Meski demikian, banyak versi terjemahan yang digunakan untuk mengartikan *ashabiyah* tersebut, misalnya solidaritas kelompok, rasa golongan, harmonisasi, kohesi sosial, dan istilah lainnya.⁷⁰ Kondisi masyarakat mempengaruhi sikap *ashabiyah* dari setiap orang, gejala-gejala kehidupan sangat berpengaruh dalam hal tersebut.

3. Peran Ashabiyah

Ikatan Ashabiyah dalam Kelompok

Sebelum Islam, *ashabiyah* digunakan untuk menunjukan persaudaraan antara keluarga-keluarga yang menimbulkan sikap fanatisme buta dengan kaum atau golongan tanpa memandang persoalan yang didukungnya. Adapun *ashabiyah* yang dipraktikan masyarakat muslim, pada banyak kasus telah bergeser pada solidaritas sosial yang dibangun diatas nilai-nilai kesamaan agama dan berjalan pada nilai etik-keagamaan.⁷¹

⁶⁹Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Ed. 1, Cet. 2) (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h.81.

⁷⁰Khairul Amin, “*Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun*”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 90-91.

⁷¹Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham,Lc,DKK, (Cet. 1) (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 182-183.

Peran *Ashabiyah* mencapai kekuasaan

Kekuasaan tujuan utama fanatisme. Menurut Ibnu Khaldun, maka kekuasaan ini juga menjadi tujuan utama bagi cabang-cabang dan perlengkapannya, yaitu karakter yang baik. Politik dan kekuasaan merupakan jaminan bagi makhluk dan pelimpahan kekuasaan Allah SWT kepada hamba-hambanya agar dapat menerapkan hukum-hukumNya di antara mereka. Hukum-hukum Allah pada makhluk dan hamba-hambaNya hanya dapat direalisasikan dengan kebaikan dan menjaga berbagai kepentingan.

Dengan kenyataan ini, maka orang yang memiliki fanatisme yang dibarengi dengan kekuasaan Allah dan dihiasi dengan karakter yang terpuji dan sesuai untuk melaksanakan hukum-hukum Allah pada hamba-hambaNya.⁷²

keyakinan Ibnu Khaldun bahwa kekuasaan harus ada dalam masyarakat, untuk menjaga eksistensinya dan mengatur sistem interaksi muamalah antar mereka. Dalam konsepnya, kekuasaan harus didasari *ashabiyah* (solidaritas), di mana sekelompok masyarakat yang mempunyai kesepakatan mendirikan kekuasaan mempunyai komitmen yang sama.⁷³ Bukan penguasa tertinggi yang membuat seseorang dapat berkuasa di dalam masyarakat melainkan besarnya dukungan masyarakat kepada calon penguasa, dengan *ashabiyah* yang kuat kekuasaan dapat diraih.

Agama Memperkokoh Ashabiyah

Dakwah keagamaan akan memperkuat Fanatisme pada kerajaan sekaligus bagian darinya, pemerintahan yang didukung oleh fanatisme ditambah fanatisme

⁷²*Ibid*, h. 228.

⁷³Abdurrahman Kasdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah". *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2014). h. 310.

keagamaan akan berhasil mengalahkan lawan-lawannya meskipun jumlah personel mereka lebih banyak, lebih fanatis dan lebih primitif.⁷⁴ Ibnu Khaldun mengutip sebuah sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

مَنْ رَأَى مِنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

Ashabiyah adalah kekuatan penggerak negara dengan adanya pemimpin yaitu raja. Sang raja diajarkan sebagai produk dari kekuatan asal kesukuan solidaritas kesukuan (*al-ashabiyah*) yang memberi kelompok itu kesatuan primordial-nya.⁷⁵ Solidaritas kesukuan yang dilandasi oleh dasar agama tidak akan menimbulkan *ashabiyah* yang terkesan negatif, cenderung akan menimbulkan sikap toleransi di dalam kelompok maupun antar kelompok.

Peran *Ashabiyah* Dalam Negara

Tahap pendirian negara merupakan tahapan untuk mencapai tujuan, menguasai kekuasaan serta menaklukkan segala halangan dan rintangan. Negara sendiri tidak akan tegak kecuali dengan *ashabiyah*. Sebab membuat orang berupaya menyatukan sebuah tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh, itulah *ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun.⁷⁶

Tegak ataupun runtuhnya suatu Negara tergantung dari *ashabiyah* yang di tanamkan warganya untuk negaranya, *ashabiyah* yang baik membuat Negara dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, konflik akan dapat diredakan

⁷⁴*Ibid*, h. 265.

⁷⁵Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.220.

⁷⁶Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, (Cet.1) (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2012), h. 127.

meskipun tidak dapat dihindari. Negara dapat berdiri karena kekuatan *ashabiyah* maka Negara akan runtuh dengan kekuatan *ashabiyah* pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Rivan dan Grendi Hendrastomo, *Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2016.
- Amin, Khairul, *Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun, Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik Nu & Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris*, Cet. 2, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- A. Azizy, A. Qodri, dkk, *Jejak-Jejak Islam Politik Sinopsis Sejumlah Studi Islam Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.
- Basa, Ahmad, *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bruinessen, Martin Van, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pecarian Wacana Baru*, Cet. 3, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Creswell, John W., *Research Desain, Quantitative & Qualitative Approaches*, Jakarta: KIK Press, 2003.
- Dhakiri, Hanif dan TB Massa Djafar, *Struktur Politik Partai Kebangkitan Bangsa The Political Structure of Partai Kebangkitan Bangsa, Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, Vol.11 No.01, 2015.
- El-Affendi, Abdelwahab, *Masyarakat Tak Bernegegara Kritik Teori Politik Islam*, Terjemahan Amiruddin Ar-Rani, Cet. III, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail, *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 6 No. 1, Febuari 2019.
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna*, (Cet.1), Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Goncing, Nurlira, *Politik Nahdlatul Ulama Dan Orde Baru Nasdatul Ulama Politics And The New Orde Era, Jurnal Ilmu Politik*, Vol.1, No.1, (Januari 2015).

- Hadi, Sutrisno, *Metode research Jilid 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hasaruddin, Karakteristik Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14 No.3, 2010.
- H. Sulasman dan Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [Http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka). (17 Mei 2019).
- [Http://www.nu.or.id/post/read/104034/politik-nu-politik-kebangsaan-dan-politik-kerakyatan](http://www.nu.or.id/post/read/104034/politik-nu-politik-kebangsaan-dan-politik-kerakyatan). (23 Juni 2019).
- [Http://www.nu.or.id/post/read/85614/nu-politik-dan-kemaslahatan-bangsa](http://www.nu.or.id/post/read/85614/nu-politik-dan-kemaslahatan-bangsa). (23 Juni 2019).
- [Https://mazinov.wordpress.com/2014/01/16/perjalanan-sejarah-politik-nu-sejak-berdiri-hingga-keputusan-kembali-ke-khittah/](https://mazinov.wordpress.com/2014/01/16/perjalanan-sejarah-politik-nu-sejak-berdiri-hingga-keputusan-kembali-ke-khittah/). (7 Juli 2019).
- [Https://nasional.kompas.com/read/2018/02/21/06041501/pkb-sejarah-dan-kiprahnya-di-lima-kali-pemilu](https://nasional.kompas.com/read/2018/02/21/06041501/pkb-sejarah-dan-kiprahnya-di-lima-kali-pemilu). (10 April 2019).
- [Https://pkb.id/page/sejarah-pendirian/](https://pkb.id/page/sejarah-pendirian/). (10 April 2019).
- [Https://utawiabulmi1965.wordpress.com/201312/26/politik/](https://utawiabulmi1965.wordpress.com/201312/26/politik/). (20 Juni 2019).
- [Https://utawiabulmi1965.wordpress.com/201312/26/politik/](https://utawiabulmi1965.wordpress.com/201312/26/politik/). (20 Juni 2019).
- Ida, Laode, *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- _____, *Anantomi Konflik NU; NU Elit Islam dan Negara*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1996.
- Ilham, Muhammad, Konsep Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Politik Profetik*, Vol.04, No.1, (2016).
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer Edisi Ketiga*, Cet. 4, Jakarta: Kencana, 2017.
- Jurdi, Syarifuddin, *Awal Mula Sosiologi Modern Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, Cet.1, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Kamarudin, Konflik Internal Partai Politik: Studi Kasus Partai Kebangkitan Bangsa, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 10 No.1, Juni 2013.

- Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cet. 6 Ed.3, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kasdi, Abdurrahman, Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Terjemahan Masturi Irham, Lc, DKK, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- _____, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- _____, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 2*, Beirut: Dar Fikr, t.th.
- _____, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 3*, Beirut: Dar Fikr, t.th.
- _____, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 4*, Beirut: Dar Fikr, t.th.
- _____, *Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 5*, Beirut: Dar Fikr, t.th.
- Khoiruddin, Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pembetrdayaan Ekonomi Umat, *Jurnal ASAS*, Vol. 8 No. 2, Januari 2016.
- Koestoro, Budi dan Basrowi, *Research Design*, Jakarta: KIK Press, 2002.
- Marijan, Kacung, *Quo Vadis Setelah Kembali Ke Khittah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Muhammad Ali, Abdul Mu'ti, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Muslim, Asrul, Ashobiyah Ibnu Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 7 No. 2, 2017.
- Mundlir, Abdul dan Septina Alrianingrum, Peran Politik NU Tahun 1952-1955, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2014).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nata, Abuddin, *Sejarah social Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Ed. 1 Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasir, Nurlatipah, Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 6, No. 2, (2015).
- Nizar, H. Samsul, Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Demokrasi*, Vol.II No. 1, 2003.

- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- _____, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018.
- Rachman, M. Anwar, *Hukum Perselisihan Partai Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Raliby, Osman, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Riyanto, Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Cet.1, Jakarta: Granit, 2004.
- Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila dan Peranan NU Dalam Perjuangan Umat Islam Di Indonesia Dalam Rangka Penerimaan Pancasila Sebagai Satu-Satunya Asas* (Cet.2), Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Ed. 5, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun*, Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet.1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Tamburaka, Rustam E., *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & Iptek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Triono, Konsep Kepemimpinan Negara Perspektif Ibn Khaldun, *Jurnal Tapis*, Vol. 9, No. 5, Januari-Juni 2009.
- Undang, Gunawan dan Husni Thamrin, Konflik Dan Integrasi Islam Politik, *Jurnal Ilmiah Ke Islaman*, Vol. 15 No. 2, Juli- Desember, 2016.

Wahid, Marzuki, *Jejak-Jejak Islam Politik Sinopsis Jumlah Studi Islam Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004.

Wahyuni Handayani, Tri, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang 'Ashabiyah Terhadap Masyarakat Modern (Dalam Konteks Indonesia)*, Skripsi Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.

Widayani, Hanna, 'Ashabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia', *Jurnal Manthiq*, Vol. 2 No.2, November 2017.

Zainal, Ahmad, *Pola Hubungan Nahdatul Ulama (NU) dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (Studi di kantor PCNU dan DPC PKB Kabupaten Gresik)*, Skripsi Ilmu Pemerintahan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2013.

